

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan, terdapat 74 rumah yang mengalami pergeseran fungsi yang terbagi menjadi lima jenis pergeseran fungsi rumah hunian yang terdiri dari 12,2% rumah hunian dan produksi batik; 14,9% rumah hunian dan *showroom* batik; 5,4% rumah hunian, produksi dan *showroom* batik; 6,8% rumah hunian dan kos; serta 60,8 % rumah hunian dan perdagangan jasa (selain batik). Dari kelima jenis pergeseran tersebut terbagi menjadi dua tipe pemanfaatan ruang rumah, yaitu tipe pemanfaatan ruang campuran dan tipe pemanfaatan ruang terpisah. Pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman mempengaruhi adanya perubahan bentuk bangunan yang terbagi menjadi tiga jenis perubahan yaitu, perubahan fungsi ruang rumah hunian, penambahan ruang usaha pada hunian dan perubahan lantai bangunan menjadi bertingkat.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Batik Kauman terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi masyarakat Kampung Batik Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumah adalah mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Dari hasil uji *contingency coefficient* didapatkan hasil bahwa hubungan antara pergeseran fungsi rumah dengan tingkat pendapatan lebih erat dibandingkan hubungan antara pergeseran fungsi rumah dengan mata pencaharian.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan adalah perkembangan kawasan sekitar Kampung Batik Kauman. Kampung Batik Kauman memiliki lokasi yang strategis yaitu di dekat alun-alun Kota Pekalongan yang memiliki aktivitas perdagangan dan jasa yang mulai mengalami perkembangan sejak tahun 1990-an, sejak dibangunnya Plaza Pekalongan. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil uji kuesioner dimana 73% responden yang mengalami pergeseran fungsi rumah menyatakan bahwa perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di sekitar Kampung Batik Kauman mempengaruhi adanya pergeseran fungsi rumah hunian. Selain temuan hasil tersebut, dari penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan lahan berdasarkan fungsi bangunan di Kampung Batik Kauman terdiri dari 383 unit rumah hunian, 2 unit tempat produksi batik dan 78 unit sarana dan prasarana yang terdiri dari 11 unit sarana pendidikan, 4 unit sarana peribadatan, 3 unit sarana pemerintahan, 59 unit perdagangan dan jasa serta 1 Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

- b. Sirkulasi di Kampung Batik Kauman terbagi menjadi jaringan jalan utama dan jaringan jalan pendukung. Jaringan jalan utama terdiri dari satu hierarki jalan dengan lebar 10 – 12 meter. Sedangkan jaringan jalan pendukung terdiri dari tiga hierarki jalan dengan lebar 3-4 m ; 1-2 m dan kurang dari 1 m.
- c. Pergeseran fungsi rumah hunian yang terdapat di Kampung Batik Kauman bukan hanya pergeseran fungsi yang terkait dengan aktivitas batik. Terdapat lima jenis pergeseran fungsi rumah hunian yang terdiri dari rumah hunian dan produksi batik; rumah hunian dan *showroom* batik; rumah hunian, produksi dan *showroom* batik; rumah hunian dan kos; serta rumah hunian dan perdagangan jasa (selain batik)
- d. Fungsi utama rumah adalah sebagai hunian. Rumah sebagai hunian harus memenuhi fungsi sebagai tempat penunjang rasa aman dan berlindung; sebagai penunjang identitas keluarga yang memberikan gambaran keterkaitan penghuni dengan lingkungannya; tempat penyelenggaraan kehidupan dan berlangsungnya aktivitas; tempat pemenuhan kebutuhan ruang kegiatan bagi penghuninya serta sebagai sarana berusaha dan investasi (Turner,1976; Ridho,2001; Johan Silas,2002). Pada pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman, persentase pemanfaatan luas ruang rumah yang digunakan sebagai usaha adalah 10 – 65% dari luas rumah. Berdasarkan luas ruang yang digunakan sebagai usaha, rumah di Kampung Batik Kauman berpotensi menimbulkan penurunan kenyamanan sebagai fungsi hunian. Hal tersebut terkait pemanfaatan ruang usaha yang luasnya lebih dari 50% dari luas rumah, sehingga aktivitas usaha lebih mendominasi dibandingkan aktivitas hunian. Fungsi utama rumah sebagai hunian berubah menjadi sarana berusaha dan investasi. Rumah tidak bisa lagi memaksimalkan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan penghuni sebagai tempat berlindung; tempat berlangsungnya aktivitas; tempat pemenuhan kebutuhan ruang dan penunjang identitas keluarga.
- e. Pada penelitian Amierul Hapsari pada tahun 2013 tentang pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman Semarang, faktor internal yang mempengaruhi adanya pergeseran fungsi rumah adalah lama tinggal dan status kepemilikan rumah. Sedangkan pada penelitian pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan, faktor internal yang mempengaruhi masyarakat Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan melakukan pergeseran fungsi rumah adalah mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Hal tersebut dikarenakan mata pencaharian terkait dengan pemanfaatan ruang rumah pemilik rumah. Di Kampung Batik Kauman masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Selain itu, pendapatan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilik rumah melakukan pergeseran fungsi rumah. Hal ini dikarenakan

pendapatan yang kurang mencukupi kebutuhan menimbulkan kecenderungan untuk pemilik menambah penghasilan, salah satunya dengan membuka usaha di rumah mereka.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi berikut didasarkan pada hasil temuan studi dan analisis pergeseran fungsi rumah hunian yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti berharap rekomendasi yang diberikan mampu memberikan alternatif masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama pihak yang berwenang dalam pengembangan Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Dengan adanya alternatif rekomendasi diharapkan tindakan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat tepat sasaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa 74 rumah di Kampung Batik Kauman mengalami pergeseran fungsi rumah. Dari 74 rumah, terdapat 50% atau 37 rumah hunian yang berusia lebih dari 50 tahun. Selain mengakibatkan adanya perubahan fungsi, pergeseran fungsi rumah tersebut juga mengakibatkan adanya perubahan bentuk rumah. Di Kota Pekalongan terdapat Peraturan Daerah kota Pekalongan nomor 6 tahun 2005 tentang Izin Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota yang mengatur perubahan pemanfaatan ruang. Pada Peraturan Daerah tersebut, salah satu persyaratan perubahan fungsi rumah di Kota Pekalongan adalah tidak boleh mengurangi kualitas atau keselarasan dan keseimbangan lingkungan serta nilai estetika, arsitektonis, nilai sejarah dan budaya setempat. Namun dalam pelaksanaannya belum terdapat peraturan atau petunjuk pelaksanaan yang secara rinci memuat kriteria dan persyaratan perubahan fungsi rumah, terutama terkait perubahan bentuk dan fasad bangunan serta intensitas bangunan. Sehingga dibutuhkan petunjuk pelaksanaan yang memuat persyaratan rinci memuat kriteria dan persyaratan perubahan fungsi rumah. Selain untuk mengendalikan pergeseran fungsi rumah yang terjadi akibat perkembangan kawasan sekitar di Kampung Batik Kauman, petunjuk pelaksanaan tersebut juga difungsikan agar pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman tidak mengganggu keberlanjutan Kampung Batik Kauman sebagai kawasan cagar budaya.

Pergeseran rumah hunian di Kampung Batik Kauman terbagi menjadi lima jenis pergeseran fungsi rumah hunian. Pergeseran fungsi tersebut yaitu rumah hunian dan produksi batik; rumah hunian dan *showroom* batik; rumah hunian, produksi dan *showroom* batik; rumah hunian dan kos; serta rumah hunian dan perdagangan jasa (selain batik). Terkait adanya pergeseran fungsi rumah hunian di Kampung Batik Kauman tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait apakah pergeseran fungsi rumah hunian yang ada di Kampung batik Kauman menyebabkan gangguan ke lingkungan dan masyarakat sekitar, terutama pergeseran fungsi rumah hunian menjadi hunian dan produksi batik yang menghasilkan limbah cair.

Terkait perkembangannya sebagai kampung batik, jumlah pengusaha batik di Kampung Kauman mengalami penurunan dari tahun ketahun, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait keberlanjutan Kampung Batik Kauman sebagai salah satu kampung batik di Kota Pekalongan. Sedangkan terkait perkembangannya sebagai kawasan wisata, Kampung Batik Kauman memiliki potensi terkait kegiatan pembatikan dan potensi bangunan-bangunan kuno. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah Kota Pekalongan dalam pengembangan wisata budaya Kampung Batik Kauman dengan membangun integrasi antara wisata budaya dan sejarah. Selain itu perlu adanya peningkatan sarana pendukung wisata seperti sarana akomodasi wisatawan, galeri batik bersama, serta peningkatan sumber daya masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai pendukung wisata budaya Kampung Batik Kauman.